

PERANCANGAN COFFEE TABLE BOOK SEMANGAT HIDUP PEDAGANG TRADISIONAL

Daniel Alexis Vincentius¹, Drs. Hartono Karnadi², Luri Renaningtyas³

^{1 & 3}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

²Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km. 6.5, Yogyakarta

Email: Danielalexisvincentius@yahoo.com

Abstrak

Pedagang tradisional adalah mereka yang melakukan usaha perorangan atau kelompok yang dalam menjalankan usahanya menggunakan tempat – tempat fasilitas umum, seperti trotoar, pinggir – pinggir jalan umum, maupun sekitar taman – taman dan bisa dengan cara berkeliling dari rumah ke rumah. Foto – foto yang ditampilkan mewakili sisi – sisi *human interest* dari pedagang tradisional. Kekuatan foto – foto tersebut diharapkan akan mendapatkan apresiasi dari *target audience*. Buku ini ingin menyampaikan bahwa di zaman era modern ini itu masih banyak para pedagang tradisional yang mungkin zaman dahulu masih sama hingga saat ini dan untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa sungguh besar semangat hidup para pedagang tradisional dengan berjualan dengan peralatan tradisional di zaman yang serba modern ini. Tujuannya agar masyarakat atau anak muda bisa terinspirasi dan memiliki semangat hidup untuk berjuang demi memenuhi kebutuhan hidup walaupun kadang kita menghadapi suatu hal yang susah sekalipun.

Kata Kunci: Pedagang Tradisional, Semangat Hidup, Perancangan Buku Esai, Fotografi

Abstract

Title: Design Coffee Table Book Spirit Of Life Traditional Merchants

Traditional merchants are those who make a business of individuals or groups in running their business using the place - public facilities, such as sidewalks, curbs public, as well as around the park and can be a way around from house to house. Photos displayed represent side - human interest of traditional merchants. The strength of the image is expected to gain an appreciation of the target audience. This book wants to convey that in the modern era, there are many traditional merchants who may ancients still the same to this day and to show to the people that really great spirit alive traditional merchants to sell to using traditional tools in the era of the all modern. The goal is that people or young children can be inspired and have a zest for life to strive to meet the needs of life even though sometimes we face a difficult thing though.

Keywords: Traditional merchants, Spirit of Life, Design Books Essay, Photography

Pendahuluan

Pedagang dibagi atas dua yaitu: pedagang besar dan pedagang kecil. Pedagang kecil adalah pedagang yang menjual barang dagangan dengan modal kecil (KBBI, 2002:230). Pedagang

tradisional adalah mereka yang melakukan usaha perorangan atau kelompok yang dalam menjalankan usahanya menggunakan tempat – tempat fasilitas umum, seperti trotoar, pinggir – pinggir jalan umum, maupun sekitar taman – taman dan bisa dengan cara berkeliling dari rumah ke rumah. Pedagang tradisional sendiri dibagi menjadi

beberapa ada pedagang asongan, pedagang keliling, pedangan kaki lima. Sejarah dari permulaan pedagang kaki lima sudah ada sejak masa penjajahan kolonial Belanda. Peraturan pemerintah waktu itu menetapkan bahwa setiap jalan raya hendaknya menyediakan sarana untuk pejalan kaki. Seiring perjalanan waktu banyak pedagang yang memanfaatkan lokasi tersebut sebagai tempat berjualan untuk mengundang para pejalan kaki untuk membeli makanan, minuman, maupun beristirahat.

Pedagang keliling merupakan pedagang yang menjual barangnya dengan cara berkeliling dari satu pintu ke pintu yang lain dan dari tempat satu ke tempat yang lain. Mereka menggunakan motor, mobil, gerobak, sepeda, dan ada yang dipikul. Pedagang asongan adalah pedagang yang menjual barangnya dengan cara menawarkan barangnya pada calon pembeli di perempatan jalan, di halte terminal, di bus, stasiun, dan lain sebagainya.

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk yang cukup padat mempunyai ragam kekhasan pedagang tradisional. Berbagai macam kebutuhan masyarakat disajikan oleh para penjual pedagang tradisional yang menggelar lapak – lapaknya di berbagai tempat. Resmi atau tidaknya tempat yang digunakan merupakan masalah lain, terbatasnya tempat berjualan di area publik, hak kepemilikan area berjualan serta keterbatasan ekonomi membuat para pedagang menggelar dagangannya dimana saja. Hal tersebut merupakan warisan dari usaha orang tuanya yang dilanjutkan oleh generasi berikutnya, dikarenakan kekurangan modal dan sebagai kebutuhan masyarakat mereka pun tetap memiliki semangat untuk terus berjualan demi memenuhi kebutuhan hidup.

Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi banyak pedagang tradisional mulai tertinggal dikarenakan banyak pedagang lain dimudahkan dengan munculnya peralatan – peralatan modern yang membuat pedagang tradisional menjadi tergeser. Meskipun begitu sebagian pedagang tradisional, tetap terus berusaha dengan semangat mereka menjalani kehidupan demi memenuhi kebutuhan hidup di zaman sekarang yang serba modern ini.

Disitulah dapat dilihat bahwa semangat hidup mereka sangatlah kuat dikarenakan di zaman modern ini mereka tetap bertahan hidup dengan cara - cara tradisional. Merekalah yang menjadi inspirasi bagi generasi muda bahwa pedagang tradisional memiliki semangat yang hebat demi menjalani kehidupan di era modern ini dengan persaingan – persaingan yang kuat.

Itulah mengapa perlu mengetahui pedagang tradisional, agar bisa mengetahui semangat mereka bekerja untuk tetap bertahan hidup. Agar generasi

muda yang sekarang dapat mencontoh semangat para pedagang tradisional tersebut dan menyukuri setiap hal serta tidak mudah mengeluh.

Coffee table book merupakan buku yang mengandung banyak gambar dan foto yang ditempatkan di meja untuk bersantai dan minum kopi, atau di tempat – tempat tamu duduk yang bisa menjadi inspirasi percakapan maupun hiburan, karena pembacanya sangat umum maka analisa yang disajikan sangat mendasar hanya berorientasi pada visual dan sedikit kata – kata.(WB, 2007) Adanya masalah seperti hal tersebut di atas penulis ingin membuat sebuah *coffee table book* mengenai pedagang tradisional. Perancangan *coffee table book* diharapkan penulis dapat menyampaikan secara visual tentang keunikan, semangat, keuletan para pedagang tradisional saat ini yang terdapat di Kota Malang dan sekitarnya. Perancangan ini juga diharapkan dapat menginspirasi dan menjadi contoh bagi generasi muda terhadap semangat mereka yang begitu besar dalam menjalani kehidupan di era yang serba modern ini. Konsep *coffee table book* didesain dan dibuat *layout* semenarik mungkin agar orang yang melihat merasa tertarik untuk melihat isi dari *coffee table book* tersebut.

Metode Perancangan

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif, perancangan ini tidak mencari tau atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesa maupun membuat prediksi, tetapi data yang didapat dari observasi langsung dilapangan maupun wawancara dengan pihak yang terlibat.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah metode 5W+1H, antara lain :

- 1.*What*: Apa yang menjadi semangat hidup pedagang tradisional?
- 2.*Who*: Siapa yang menjadi target buku ini?
- 3.*Why*: Mengapa memilih perancangan semangat hidup pedagang tradisional buku fotografi esai?
- 4.*When*: Kapan pelaksanaan observasi dan survey akan dilakukan?
- 5.*Where*: Dimana observasi dan survey akan dilakukan?
- 6.*How*: Bagaimana semangat hidup pedagang tradisional di zaman modern ini?

Konsep Perancangan

Proses yang akan dilakukan dengan pengambilan gambar secara tidak langsung agar objek yang dituju tetap beraktivitas secara alami dengan semangat mereka untuk memenuhi kehidupan. Karena konsep yang akan penulis buat akan dikemas menjadi *coffee table book*. *Coffee table book* berisi kumpulan – kumpulan foto untuk mengagumi sebagai *human interest* yang berisi tentang semangat hidup berisi tentang semangat hidup para pedagang tradisional yang berada di Malang, Jawa Timur.

Pembahasan

Tinjauan *Coffee Table Book*

Coffee table book merupakan buku *hardcover* yang biasanya ditempatkan di meja yang digunakan untuk bersantai dan minum kopi atau di tempat – tempat untuk tamu duduk yang akan bisa menginspirasi menjadi topik pembicaraan, hiburan, atau mengurangi kebosanan. *Coffee table book* biasanya cenderung memiliki ukuran besar dan berat, karena tidak menekankan pada sisi kemudahan untuk dibawanya. Namun muatan yang terkandung di dalamnya umumnya non-fiksi, dan biasanya lebih berorientasi pada visual. Karena pembacanya sangat umum, maka analisa yang disajikan lebih mendasar dan hanya menggunakan sedikit kata – kata asing. (WB, 2007)

Coffee table book adalah buku yang kontennya mengandung banyak visual seperti gambar dan foto. Untuk itu ukurannya sebaiknya tidak terlalu kecil, atau setidaknya tidak jauh dari ukuran 20 cm x 27 cm, 21 cm x 28 cm, 21 cm x 29,7 cm, dan peletakan *page number* pada tiap halaman sebaiknya mengikuti aturan untuk halaman ganjil diletakkan pada bagian kiri buku, sedangkan halaman genap pada bagian halaman kanan buku. (WB, 2007)

Tinjauan Tentang Fotografi

Kata fotografi berasal dari kata “foto” yang berarti cahaya dan “grafi” yang berarti melukis. Jadi dapat dikatakan bahwa fotografi merupakan seni melukis atau menggambarkan sesuatu cahaya. Kehadiran cahaya dibidang ini adalah mutlak. Sehingga hubungan fotografi dengan cahaya sangat erat. Fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya (Rustandi, 1989)

Jenis Fotografi

Sejak fotografi ditemukan sekitar tahun 1839 orang menganggap fotografi menjadi dua bagian, yaitu sebagai sains – teknologi dan sebagai seni. Pembagian tipe fotografi diletakkan pada bagaimana suatu karya foto dibuat dan apa fungsi dari karya foto tersebut. Jadi foto seni dibuat untuk tujuan seni, media ekspresi seniman (Prasetya, 2009).

Kategori fotografi berdasarkan pada bagaimana suatu karya foto dibuat dan apa fungsi dari karya foto tersebut adalah (Barret , 1999)

- Foto deskriptif (*descriptive photographs*)
Foto – foto yang termasuk dalam kategori ini adalah foto identitas diri (pasfoto), foto medis atau klinis (foto sinar-x), fotomikrografi (foto hasil pengamatan suatu obyek dari mikroskop), foto eksplorasi kebumihan dan angkasa luar, foto pengintaian (kepolisian dan militer / penegak hukum), foto reproduksi benda seni / lukisan.
- Foto yang menjelaskan sesuatu (*explanatory photographs*)
Foto jenis ini memiliki sifat menjelaskan suatu fenomena, kejadian, yang dapat menjadi bukti visual dari suatu teori ilmiah, baik ilmu fisik maupun ilmu sosial (sosiologi visual dan antropologi visual). Foto yang termasuk dalam kategori ini biasanya menunjukkan tempat dan waktu spesifik yang dapat menjadi bukti visual misalnya foto jurnalistik.
- Foto interpretasi (*interpretive photographs*)
Tidak seperti foto ilmiah yang sangat obyektif, foto interpretasi lebih bersifat simbolik, fiksi, dramatic, dan diinterpretasi secara subyektif-personal. Seperti foto – foto dengan gaya surealis, foto montase, atau kolase.
- Foto etik (*ethically evaluative photographs*)
Fotografi yang memuat aspek – aspek sosial kemasyarakatan yang harus dinilai secara etik. Seperti foto – foto tentang perang dan akibatnya (masalah pengungsi, imigran), penyakit menular yang mematikan (AIDS, SARS), wabah dan kelaparan, kehidupan kelas bawah (anak jalanan, pengemis), isu etnik-agama-ras, ketergantungan narkoba. Foto – foto etik ini memiliki misi meningkatkan hubungan kemasyarakatan yang dibangun dari kesadaran dan kepedulian akan perbedaan sosial.
- Foto estetik (*aesthetically evaluative photographs*)
Kategori ini mencakup karya fotografi yang biasa kita sebut foto seni, yang memerlukan tinjauan dan kontemplasi estetik. Fotografi jenis ini adalah tentang benda sebagai obyek

estetik yang difoto dengan cara estetik. Umumnya foto – foto *nude* tentang bentuk tubuh manusia, foto – foto *landscape* (alam, gedung, pemandangan), foto *still life*, foto jalanan (*street photography*).

- Foto teori (*theoretical photographs*)
Kategori ini mencakup foto tentang fotografi, foto tentang seni dan pembuatan karya seni, politik seni, model representasi, foto tentang film, dan teori – teori tentang fotografi. Foto teori ini dapat berbentuk kritik seni atau kritik fotografi secara visual yang menggunakan media foto sebagai pengganti kata – kata. Foto jenis ini biasanya termasuk dalam semacam reproduksi dari suatu karya seni.

Peran dan Fungsi Fotografi

Tujuan yang esensial dari fotografi adalah komunikasi. Beberapa orang mengambil gambar semata – mata hanya untuk mengasihani dirinya sendiri dan kebanyakan dari kita mengambil mereka karena ingin mereka dilihat orang lain. Diharapkan dari sini bisa dikomunikasikan, mendidik, memperbaiki, atau berbagi beberapa pengalaman dengan yang lain. Beberapa tujuan dari fotografi yaitu (Feininger, 1984)

- *Information / Informasi*
Fotografi dokumentasi mayoritas foto yang ditemukan berada dalam majalah, koran, dan gambar – gambar yang digunakan untuk pendidikan berasal dari kategori ini. Tujuannya adalah untuk mengajar orang – orang atau memungkinkan untuk membuat keputusan yang benar
- *Slanted Information / Gosip*
Berisi mengenai kepentingan komersial dan advertising fotografi dan propaganda politik. Tujuan dari gambar ini adalah untuk membuat subjek menjadi lebih terkenal, dan tujuan utamanya adalah untuk menjual produk, service atau ide.
- *Discovery / Penemuan*
Karena kamera dalam beberapa hal lebih unggul daripada mata, dapat digunakan untuk membuat penemuan dalam visi dunia. Ini adalah ladang untuk penelitian dan fotografi ilmiah. *Close-up* dan telefotografi, *ultra wide angle* dan fotografi kecepatan tinggi, fotografi abstrak dan fotogram. Tujuan dari gambar yang diambil untuk membuka ladang baru untuk di eksplorasi.
- *Recording / Rekaman*
Fotografi memberikan cara yang paling simpel dan murah untuk menjaga fakta dalam bentuk gambar. Katalog, buku gambar identifikasi dan jenis – jenis tertentu fotografi dokumentasi masuk dalam kategori ini yang digunakan untuk tujuan merekam.

- *Entertainment*
Fotografi menyediakan sumber yang tak terbatas untuk *entertainment* dan kesenangan: amatir fotografi, fotografi travel, pin-up fotografi dalam majalah bergambar.
- *Self Expression / Ekspresi diri*
Hampir semua fotografer lebih ekspresif dalam membawakan bentuk fotografi yang akan digunakan untuk berbagi dengan orang lain dengan visi mereka sendiri tentang dunia, perasaan mereka, ide – ide dan pemikiran.

Tinjauan Fotografi Human Interest

Fotografi *human interest* menurut Dite Gonzales adalah foto tentang manusia dengan segala aspek kehidupan yang dilakukannya dan menarik untuk dijadikan suatu objek pemotretan. Kemenarikannya yang tidak hanya karena kemudahannya menemukannya tetapi lebih sering dipicu oleh apa yang dilakukannya, yang terasa menyentuh. Baik itu aktivitas dalam adat budaya suatu masyarakat tertentu maupun aktivitas dalam kehidupan sehari – hari, yang sering terasa biasa bagi mata orang awam tetapi menarik bagi mata seorang pemotret. (Nugroho, 2006, p. 87)

Menurut Wirenohadi Soeprapto, fotografi *human interest* dapat diartikan berdasarkan kata “*human*” dan “*interest*”. “*Human*” memiliki arti manusia sedangkan “*interest*” memiliki arti menarik, sehingga arti fotografi *human interest* adalah sebuah foto yang muncul karena adanya ketertarikan akan pengabdian manusia, yang dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti gaya hidup, kebiasaan dan berbagai macam hal yang berkaitan dengan manusia itu sendiri. (Nugroho, 2006, p. 87)

Sedangkan menurut Nugroho, fotografi *human interest* adalah foto yang dibuat untuk menunjukkan kehidupan sehari – hari yang tidak mengandung unsur berita yang hangat, tetapi mengandung pesan kemanusiaan yang kental atau merupakan lukisan rakyat.

Tinjauan Tentang Pedagang Tradisional

Pedagang dibagi menjadi dua kategori yaitu pedagang tradisional dan pedagang modern;

Pedagang Tradisional

Pedagang tradisional adalah pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar (Perpres No.112 Tahun 2007).

Pedagang Modern

Pedagang Modern adalah pedagang dengan sistem pelayanan mandiri, menjual berbagai jenis barang secara eceran yang berbentuk Minimarket, Supermarket, Department Store, Hypermarket

ataupun grosir yang berbentuk Perkulakan. (Perpres No.112 Tahun 2007).

Analisis Data

Dengan seiring perkembangan zaman membuat keberadaan pedagang tradisional mulai tersingkirkan dikarenakan banyak pedagang – pedagang lain yang dimudahkan dengan munculnya peralatan – peralatan modern. Meskipun begitu sebagian pedagang tradisional tetap terus berusaha dengan peralatan – peralatan tradisional dan semangat mereka untuk menjalani kehidupan di zaman yang serba modern ini.

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk yang cukup padat dan memiliki beragam pedagang tradisional berbagai kebutuhan masyarakat disajikan oleh para penjual pedagang tradisional di berbagai tempat. Entah di pinggir jalan, trotoar, maupun di pasar – pasar, hal tersebut biasanya merupakan hasil warisan dari orang tuanya yang dilanjutkan oleh generasi berikutnya, dikarenakan kekurangan modal dan sebagai kebutuhan masyarakat mereka pun tetap memiliki semangat untuk terus berjualan demi memenuhi kebutuhan hidup.

Fotografi *human interest* adalah cabang fotografi yang berhubungan dengan kemanusiaan. Dimana obyek utama dari fotografi *human interest* ini adalah manusia, bisa berupa ekspresi, peristiwa, kejadian, kegiatan yang menarik. Melalui fotografi *human interest* ini, diharapkan dapat mendokumentasikan semangat hidup pedagang tradisional secara menarik.

Kesimpulan Analisis Data

Dari data – data di atas, bisa ditarik suatu kesimpulan bahwa para pedagang tradisional dan masyarakat di sekitarnya mempunyai sebuah rutinitas yang harus dihadapinya, sesuatu yang harus dijalani. Sebuah alasan mengapa pedagang tradisional tetap ada, Hal tersebut dikarenakan adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup di zaman yang serba modern ini. Semangat kerja yang ulet, kejujuran merupakan modal utama yang harus dijunjung tinggi oleh setiap orang dalam bekerja

Foto *human interest* berkaitan dengan kemanusiaan dalam aktivitas kehidupan terhadap pedagang tradisional, semangat hidup mereka dalam menjalani rutinitas diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi semua orang yang melihatnya agar generasi muda memiliki semangat hidup dalam menjalani segala sesuatu.

Konsep Kreatif

Objek utama dari perancangan ini melibatkan orang – orang pedagang tradisional yang memiliki

semangat hidup dalam menjalani kehidupan di zaman yang serba modern ini. Dari informasi di atas, konsep pemotretan dilakukan dengan berfokus pada objek utamanya adalah manusia secara individual atau berkelompok yang menampilkan subjek dilihat dari beragam aktivitas yang mereka jalani sehari – hari menyangkut kegiatan yang mereka lakukan untuk sebuah tujuan tertentu, yang di dalamnya terdapat sisi kehidupan yang menarik untuk diangkat. Menarik disini bukan merupakan segala sesuatu yang mereka kerjakan bisa abadikan, akan tetapi dipicu oleh apa yang mereka lakukan dapat membuat orang melihat foto tersebut menjadi tersentuh, Sisi menarik yang dapat ditangkap adalah semangat hidup mereka menjalani kehidupan serba tradisional dan apa adanya menghadapi zaman modern di kota – kota besar.

Tujuan Kreatif

Perancangan buku fotografi *human interest* tentang semangat hidup pedagang tradisional, diharapkan para pembaca dapat mengetahui kehidupan mereka dengan lebih dekat dan mengetahui masalah – masalah yang dihadapinya.

Foto – foto yang ditampilkan mewakili sisi – sisi *human interest* dari pedagang tradisional. Kekuatan foto – foto tersebut diharapkan akan mendapatkan apresiasi dari *target audience*.

Target audience

Demografik

Orang yang berumur 19 – 55 tahun

Psikografik

Kelas sosial menengah kebawah hingga keatas, lingkungan mahasiswa dan orang dewasa dimana mereka yang harus memotivasi dirinya agar terus memiliki semangat dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Buku ini ingin menyampaikan bahwa di zaman era modern ini itu masih banyak para pedagang tradisional yang mungkin zaman dahulu masih sama hingga saat ini.

Secara daya tarik, fotografi *human interest* bisa dikatakan lebih mengutamakan aspek kesederhanaan, dan dari segi teknik, tidak mudah untuk memperoleh momen dan ekspresi yang pas. Karena itu, fotografi *human interest* mempunyai nilai lebih dan daya tarik tersendiri, terutama bagi mereka yang mudah tersentuh dengan hal – hal yang bersifat kemanusiaan.

Konsep Perancangan Buku

Judul Buku

Judul buku ini adalah “Tuna Satak, Bathi Sanak”. Buku ini menampilkan rekaman visual tiap individu yang memiliki semangat hidup dalam

menjalani kehidupan. ‘Tuna Satak, Bathi Sanak’ merupakan pepatah orang Jawa, pepatah ini ingin mengajarkan bahwa sekalipun dalam dunia dagang pertimbangan utamanya hanyalah mencari untung dan untung, bagi orang Jawa kerugian sekian uang tidak masalah asal bisa mendapatkan saudara atau teman (Setyobudi, 2012).

Pada sisi lain pepatah ini juga mengajarkan bahwa saudara jauh lebih menguntungkan daripada seukuran uang. Jika diulur, saudara di kemudian hari dapat memberikan keuntungan yang jauh lebih besar daripada seukuran uang pada saat transaksi jual beli terjadi. Jika memegang *sedulur* itu *menyedulur menyaudara* dengan sesama, dapat dipastikan bahwa mereka akan membantu sesama jika mendapatkan kesulitan.

Bantuan dari orang yang demikian itu tanpa disadari nilainya jauh lebih besar dibandingkan ketika mendapatkan uang (satak) pada saat melaksanakan transaksi jual beli di masa lalu. Adanya rasa *menyedulur* itu, orang yang bersangkutan tidak akan enggan memberikan bantuannya dalam bentuk apa pun yang sesungguhnya tidak bisa kita ukur dengan sekadar hanya uang atau material. Orang yang bersangkutan juga bisa akan membeli produk atau dagangan yang dijual tanpa perlu lagi menawar karena di masa lalu ia pernah mendapatkan kemurahan dari yang berupa *satak* (satu ukuran uang). Pepatah ini sesungguhnya menunjukkan betapa optimisnya orang Jawa dalam menyikapi hidup.

Isi Buku

Buku ini dibagi menjadi tiga bagian.

- Pendahuluan
- Isi berisi pedagang keliling, pedagang kaki lima, pedagang asongan.
- Penutup

Maksud dan Tujuan

Maksud dari perancangan ini adalah untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa sungguh besar semangat hidup para pedagang tradisional dengan berjualan dengan peralatan tradisional di zaman yang serba modern ini. Tujuannya agar masyarakat atau generasi muda bisa terinspirasi dan memiliki semangat hidup untuk berjuang demi memenuhi kebutuhan hidup walaupun kadang kita menghadapi suatu hal yang susah sekalipun.

Bentuk Penyajian dan Variasi Tampilan

Isi buku ini didominasi dengan foto – foto *human interest*. Variasi tampilan berupa layout foto dan sedikit teks.

Jenis / Varian Buku

Coffee table book merupakan buku non fiksi yang berisi kumpulan foto yang berfungsi sebagai inspirasi bagi yang membaca dan menambah wawasan bagi pembaca.

Ukuran dan Jumlah Halaman

Buku ini dirancang dalam ukuran 22 x 25 cm, karena merupakan ukuran ideal untuk sebuah *coffee table book* tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar dengan jumlah 68 halaman.

Gaya Desain

Menggunakan gaya desain *minimalis* dengan tidak membuat elemen desain yang terlalu ramai maupun banyak motif atau dengan kata lain lebih terkesan *simple*, sehingga pembaca lebih fokus kepada foto dan teks.

Jenis Layout

Minimalis dan *elegant*, *layout* buku tersusun atas komposisi foto *full page*, *one page* dan disediakan sedikit tempat untuk *quote* agar dapat menginspirasi pembaca.

Tipografi

Font menggunakan Cocomat, Century Gothic, Humanst521 Lt BT karena simpel dan terlihat *elegant* juga mudah dibaca. Untuk judul menggunakan font 30 pt, dan untuk body teks menggunakan 10 pt.

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
abcdefghijklmnopqrstuvwxyz
Contoh tulisan huruf cocomat

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
abcdefghijklmnopqrstuvwxyz
0123456789!@#\$%^&*()_+ =:;?/

Contoh tulisan century gothic

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
abcdefghijklmnopqrstuvwxyz
0123456789!@#\$%^&*()_+ =:;?/

Contoh tulisan humanst521 Lt BT

Teknik Cetak

Bahan kertas yang digunakan adalah jenis mat paper 150gr laminasi *doff* dan teknik cetak offset *full color* CMYK.

Kemasan Akhir Buku

Sampul buku menggunakan *hardcover* dan dijilid jahit agar lebih tahan lama dan tidak mudah rusak.



Gambar 1. *Final Cover* Buku



Gambar 3. *Final Cover* Kalender



Gambar 2. *Final Layout* Isi Buku



Gambar 4. *Final Layout* Isi Kalender



Gambar 5. *Final* Pembatas Buku



Gambar 6. Final Poster Promosi Buku



Gambar 7. Final X-banner



Gambar 8. Final Katalog



Gambar 9. Final Paper Bag

Kesimpulan

Dari semua yang sudah dilakukan, dapat kita tinjau lagi tentang tujuan dari pembuat perancangan ini adalah untuk mengetahui semangat hidup pedagang tradisional, dan tujuan yang dibuat adalah bagaimana generasi muda bisa mencontoh semangat hidup mereka yang sangat tinggi, terus berjuang dalam menghadapi persaingan di zaman modern ini. Setelah apa yang dilakukan oleh penulis dalam mengerjakan perancangan ini ada beberapa hambatan – hambatan seperti kondisi cuaca yang tidak bisa diprediksi, menemukan pedagang = pedagang tradisional membutuhkan waktu yang cukup lama dan harus bersabar dikarenakan waktu mereka berkeliling dan rute yang dilalui pedagang tradisional tidak mengetahuinya. juga harus bisa mendekatkan diri

dengan para pedagang supaya mereka tidak merasa terganggu dengan kehadiran kita yang ingin mengabadikan *moment* mereka meskipun menggunakan teknik *candid*. Agar mendapatkan komposisi foto yang sesuai dengan keinginan.

Saran

Pada dasarnya fenomena pedagang tradisional ini sangat menarik dan dengan pendekatan secara fotografi kiranya orang – orang bisa mengetahui bagaimana semangat hidup pedagang tradisional. Maka dari itu kiranya untuk yang ingin tertarik meneruskan atau mengambil tema tentang pedagang tradisional, disarankan menggunakan media fotografi karena ekspresi dan kehidupan para pedagang akan lebih menarik.

Untuk pengerjaan dari eksekusi foto pedagang tradisional tersebut kiranya dilakukan juga observasi dan wawancara pada beberapa orang yang terkait dengan pedagang tersebut biar bisa lebih mendalami lagi kehidupan para pedagang. Mungkin itu saja saran dari penulis yang bisa disampaikan, kiranya kesimpulan dan saran ini bisa berguna untuk kedepannya.

DAFTAR REFERENSI

- Barret , T. (1999). *Criticizing Photography*. New York: McGraw-Hill.
- Feininger, A. (1984). *Successful Photography*. Madison: Madison Books.
- Nugroho, R. A. (2006). *Kamus Fotografi*. Yogyakarta: Andi.
- Prasetya, A. (2009). Apresiasi Dalam Fotografi . *Sebuah Pengantar Dalam Membaca, Memahami dan Mengapresiasi Fotografi*, 87-93.
- Rustandi, L. (1989). *Penunjang Pengetahuan Fotografi*. Jakarta: Fotina Fotografika.
- Sugiarto , A. (2006). *Jurus Memotret Obyek Bergerak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- WB, I. (2007). *Anatomi Buku*. Bandung: Kolbu.